ICEMS

PROCEEDING

THE 2nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION IN MUSLIM SOCIETY

Faculty of Education and Teacher Training,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

11-12 November 2015

*Nulla facilis. Etiam vehicula rutrum ornare. Suspendisse ut
fermentum placerat fermentum. Nulla hendrerit fringilla magna.*

Building Network and Sharing Best Practices for Strengthening Quality of Education in Muslim Society

Building Network and Sharing Best Practices for Strengthening Quality of Education in Muslim Society

Copyright © 2015

ISBN: 978-602-6804-03-7

Editors:

Maila Dinia Husni Rahim

Ulfah Fajarini

Sita Ratnaningsih

Iwan Purwanto

M. Noviadi Nugroho

Tri Harjawati

Neng Sri Nuraeni

Muhammad Arif

Azkie Muharom Albantani

Yazid Hady

Yeni Rahmawati

Atik Yuliani

Cover Design:

Yazid Hady

Azkie Muharom Albantani

Published by:

FITK PRESS

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda no. 95 Ciputat Timur, Tangerang Selatan

Telepon/fax. (021) 7443328

Website: www.fitk-uinjkt.ac.id

@2015

7
Lestari

Book II
TABLE OF CONTENTS

viii	Greetings from The Rector	
ix	Greetings from The Dean	
1	Rusmin Tumanggor	Membincang Konstruksi Keilmuan Islam Di PTAI - Indonesia
10	Fahriany	Reading Comprehension (A Theory Analysis)
16	Cut Dhien Nourwahida	Fenomena Bunuh Diri Di Wonogiri
34	Elvi Susanti	Kesalahan Berbahasa Anak Studi Kasus Murid TK Ayah Bunda
46	Sri Hapsari	Desain Kurikulum Social Studies Di Amerika Serikat Dan Inggris Serta Komponen Yang Dapat Diterapkan Di Indonesia
62	Dindin Ridwanudin	Sikap Antisosial Sebagai Salah Satu Dampak Dari Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Dan Tata Cara Penanganannya
74	Asep Ediana Latip	Revitalisasi Profesionalisme Guru Dengan Implementasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra Jabatan
91	Eva Musyrifah	Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Pembelajaran Kalkulus Melalui Pendekatan Kontesktual
100	Neng Sri Nuraeni	Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Lulusan
109	Lia Kurniawati	Meningkatkan Kemampuan Pembuktian Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Metode Hypnoteaching
121	Syamsul Aripin	Radikalisme Dalam Pendidikan
135	Syaripulloh, Caerih Nurlinda Sari	Persepsi Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Terhadap Pendidikan Formal

265	Supangat Rohan	Manajemen Pembelajaran Bermutu Pada Sekolah Islam (Studi Kasus Pada Man Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan Indonesia)
279	AH. Asif Putra NZ dan Tri Harjawati	Analysis Difficulties And Alternative Settlement For Students In Learning Ips Highlights Income Tax Economy Class 8 At Mts Al-Hamidiyah Depok
288	Marianus Mantovanny Tapung	Urgensi Concept Building Dalam Pembelajaran yang Bermakna Sosial-Spasial
304	Neta Putri dan Jessi Safitri Sitorus	Application Of Model Problem Based Learning (PBL) To Increase Critical Thinking Skills Of Students In Economics Subject
314	Sri Lestari, Samsul Arifin	Analisis Transformasi Ekonomi dan Penentuan Sektor Utama Perekonomian Provinsi Banten di Masa Depan
328	Siti Suryaningsih	Analisis Bioetanol Dari Limbah Kulit Pisang Nangka Dan Kulit Nanas Dengan Penambahan Saccharomyces Cerevisiae Secara Fermentasi
347	Iwan Hermawan	Pamali, Bentuk Pendidikan Pada Masyarakat Sunda Pamali, An Education In Sundaness Community
355	Nuansa Bayu Segara	Alternative Assessment Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Penilaian Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
365	Komaruddin Ks	Perubahan Paradigma Pembelajaran (Studi Analisis Prinsip-Prinsip Implementasi Pembelajaran SCL)
381	Yunita Pane, Diah Nur Maulida	Potential Unexpressed Jackfruits Seeds (Artocarpus Heterophyllus) As Substitute Materials Environmentally Friendly Vegetable Cheese Making
387	Agung Adma Wijaya, Chamdun Mahmudi	Implikasi Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 (Tentang Pph Final 1%) Terhadap UMKM Sektor Perdagangan Di Indonesia
393	Azkia Muharom Albantani	Preparing The Future Leaders Through Character Education

ANALISIS TRANSFORMASI EKONOMI DAN PENENTUAN SEKTOR UTAMA PEREKONOMIAN PROVINSI BANTEN DI MASA DEPAN

Sri Lestari, Samsul Arifin

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Email: lestarilove28@yahoo.com

Abstrak: Terjadinya keterkaitan perekonomian Banten dengan daerah sekitarnya khususnya DKI Jakarta dan Nasional yang ditunjukkan oleh arah pergerakan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta, Nasional dan Banten yang sama tentunya transformasi ekonomi yang terjadi di Nasional dan DKI Jakarta akan diikuti oleh Banten. Trend pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta dan Nasional yang positif seharusnya juga terjadi di Banten. Dalam penelitian dilakukan *pertama*, apakah transformasi ekonomi yang terjadi di Nasional dan DKI Jakarta diikuti oleh perekonomian Banten dan bagaimana sektor ekonomi Banten ke depan harus dibangun. *Kedua*, mengidentifikasi sektor perekonomian utama Banten di masa depan terkait peran dan posisinya Banten sebagai penyangga perekonomian DKI Jakarta guna mendorong perekonomian Nasional lebih baik. Metode penelitian yang dilakukan terkait menjawab tujuan penelitian adalah pemanfaatan penghitungan *share* dan analisis Angka LQ. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, transformasi ekonomi terjadi baik di DKI Jakarta dan Banten. Perubahan struktur ekonomi yang terjadi di DKI Jakarta lebih terlihat jelas terjadinya pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder bahkan sudah menjadi perekonomian dengan struktur tersier. Uraian mengenai ketiga indikator secara jelas memaparkan, terjadinya penurunan peran Sektor Sekunder khususnya sub-sektor Lapangan Usaha Industri Olahan dan memperlihatkan betapa prospektifnya Sektor Tersier sebagai alternative pilihan sebagai Lapangan Usaha berpotensi ke depan untuk menunjang perekonomian Banten ketika mayoritas sub-sektor tersier memiliki trend pertumbuhan membaik dengan kontribusi terhadap PDRB meningkat dan memiliki keunggulan relative dibandingkan di daerah lainnya. Ke depan pemerintahan Banten harus memulai memikirkan sektor yang memiliki produktivitas tinggi, selain tidak menurunkan kualitas lingkungan hidup dan memperhatikan pemerataan pembangunan. Pilihan sektoralnya adalah Lapangan Usaha Perdagangan, Hotel Restoran; dan Lapangan Usaha Pengangkutan dan Komunikasi. Dalam konteks perekonomian Banten sektor pertanian tidak menjadi menarik tetapi secara Nasional masih unggul relative ketika sektor pertanian akan dikembangkan secara serius di provinsi Banten dibandingkan provinsi lainnya.

Key Words: Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Utama/Basis, analisis LQ

SEKTOR DEPAN

erah sekitarnya
ah pergerakan
an Banten yang
KI-Jakarta akan
Nasional yang
pertama, apakah
diikuti oleh
e depan harus
di masa depan
an DKI Jakarta
enelitian yang
ghitungan *share*
lakukan dapat
ta dan Banten.
elas terjadinya
udah menjadi
ator secara jelas
nya sub-sektor
ektifnya Sektor
tensi ke depan
tersier memiliki
meningkat dan
n pemerintahan
as tinggi, selain
an pemerataan
ngan, Hotel
Dalam konteks
secara Nasional
secara serius di

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan ditandai dengan adanya pertumbuhan, biasanya diikuti dengan perubahan struktur perekonomian atau transformasi ekonomi. Hal ini dapat terjadi dalam tataran perekonomian skala nasional atau skala regional atau daerah. Perubahan ini dapat terjadi pada sektor-sektor ekonomi yang ada pada negara maupun wilayah. Menurut Todaro, (2007) perubahan struktural perekonomian dalam perekonomian terjadi dan menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami Negara sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju sektor perekonomian modern yang didominasi sektor industri dan jasa.

Proses transformasi ekonomi ditandai dengan terjadinya pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri kemudian ke sektor jasa. Sektor pertanian hanya jadi penyangga awal ketika proses transisi, tetapi selanjutnya sektor nonpertanian yang perkembangannya lebih cepat. Indonesia telah mengalami pergeseran struktural perekonomian dari agraris menjadi industri sejak tahun 1990-an. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional terus mengalami penurunan, bahkan telah terjadi pergeseran peran sektor industri pengolahan yang memiliki kontribusi lebih besar dalam menyumbang PDB dan terus meningkat *share*-nya. Pada tahun 1990 sektor pertanian menyumbang 20,10 persen terhadap PDB lebih rendah dibandingkan tahun 1989 yang sebesar 21,05 persen sedangkan *share* sektor industri telah mencapai 20,48 persen. Kondisi serupa terjadi pada perekonomian DKI Jakarta sejak tahun 2000-an. Sejak tahun 2001 perekonomian Provinsi DKI Jakarta lebih banyak didominasi oleh kegiatan di Sektor Tersier dengan *share* berada di atas 70 persen dari PDRB, sektor industri sebesar 28,61 persen dan sektor primer (pertanian) hanya sebesar 0,16 persen.

Ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu pertumbuhan Nasional, pertumbuhan sektoral dan pertumbuhan daya saing wilayah, tentunya Banten sebagai penyangga perekonomian DKI Jakarta maka kemajuan perekonomian DKI Jakarta dan kemajuan perekonomian secara Nasional harus dapat membawa dampak positif ke perekonomian Banten menjadi lebih baik.

Keterkaitan pertumbuhan ekonomi di Banten dengan Nasional dan DKI Jakarta dapat dilihat melalui gambaran arah pergerakan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta, Nasional dan Banten.

Gambar 1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta, Jabar, Banten dan Nasional (dalam persen)

Sumber: BPS data di olah

Dari gambaran di atas terlihat bahwa pergerakan laju pertumbuhan ekonomi di ketiga daerah memiliki trend yang sama, demikian pula untuk laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Dampak positif dari keadaan di atas, ketika laju pertumbuhan ekonomi DKI-Jakarta, Banten dan Nasional memiliki trend yang sama seharusnya kesuksesan transformasi ekonomi Nasional dan DKI-Jakarta diikuti oleh perekonomian Banten. Perubahan struktur perekonomian di Banten dapat membawa perekonomian dan pembangunan Banten lebih baik paling tidak mendekati DKI-Jakarta dan Nasional untuk tataran indikator makro, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Perbandingan keadaan dari pendapatan perkapita dan laju pertumbuhan pendapatan perkapita Banten dan DKI-Jakarta dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1.2. Pola Pendapatan Perkapita dan Laju Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Banten dan DKI Jakarta terhadap Rata-rata Nasional pada Tahun 2011

Keadaan laju pertumbuhan ekonomi (LPE), Pendapatan Perkapita dan laju Pertumbuhan Pendapatan Perkapita antara DKI-Jakarta dan Banten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1.1. Laju Pertumbuhan: Ekonomi&Pendapatan Perkapita
DKI-Jakarta dan Banten

Keterangan	Tahun	DKI-Jakarta	Banten	Nasional
PDRB/kapita (juta Rp.)	2010	89,7	16,1	27,1
	2011	100,9	17,6	30,2
Laju pertumbuhan PDRB/kapita (%)	2010	12,3	9,8	13,3
	2011	12,5	9,0	11,4
Laju pertumbuhan ekonomi (%)	2010	6,5	6,0	6,2
	2011	6,7	6,4	6,4

Sumber: BPS (data diolah)

Perekonomian Banten masih jauh di bawah DKI-Jakarta dan Nasional baik dari aspek besarnya pendapatan perkapita maupun laju pertumbuhan pendapatan perkapita dan bahkan laju pertumbuhan ekonomi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terkait adanya hubungan perekonomian Banten, Nasional dan DKI Jakarta, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana transformasi ekonomi Banten serta keterkaitan perekonomian Banten, Nasional dan DKI Jakarta dan bagaimana arah pembangunan Banten ke depan dalam menentukan sektor unggulan. Adapun masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Apakah transformasi ekonomi yang terjadi di Nasional dan DKI-Jakarta, apakah diikuti oleh perekonomian Banten dengan melihat trend perubahan kontribusi sektoral?
- Bagaimana sektor ekonomi Banten ke depan harus dibangun (indikator PDRB, indikator penyerapan tenaga kerja, dan indikator produktifitas) berdasarkan pendekatan *Location Quotient*?

Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan Penulisan

Tujuan khusus dalam penelitian ini terkait melihat hubungan perekonomian Nasional, Banten dan DKI Jakarta, dan keterkaitan perekonomian Banten sebagai daerah penyangga perekonomian DKI Jakarta serta untuk menentukan kemana dan bagaimana arah kebijakan pembangunan Propinsi Banten ke depan sesuai posisinya, dengan melakukan penelaahan terhadap karakteristik utama perkembangan perekonomian Propinsi Banten selama ini. Penelaahan tersebut akan dilakukan terhadap perkembangan indikator-indikator PDRB, penyerapan tenaga kerja, produktivitas, serta kependudukan dan daya dukung lingkungan di Propinsi Banten.

Manfaat Penulisan

Luaran penelitian ini berupa jurnal publikasi ilmiah yang diterbitkan oleh Lemlit UNIS, diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat sebagai refrensi terkait:

- a. Pembuktian empiris mengenai hubungan perekonomian DKI Jakarta dan Banten sebagai daerah penyangga ibu kota melalui indikator laju pertumbuhan ekonomi dan indikator kontribusi sektor-sektor dalam perekonomian.
- b. Pembuktian empiris mengenai adanya karakteristik utama perekonomian Banten mencakup indikator PDRB, indikator penyerapan tenaga kerja, indikator produktifitas, dan indikator kependudukan & lingkungan.
- c. Memberikan kontribusi secara akademis bagi arah pembangunan Banten ke depan terkait posisinya sebagai daerah penyangga provinsi DKI Jakarta?
- d. Memberikan kontribusi pengembangan teori terkait dengan ekonomi makro wilayah/regional.

Tinjauan Pustaka

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Kuznet dalam Jhingan (2007) dan Todaro (2004) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan terus menerus dalam produk per kapita yang dibarengi dengan kenaikan jumlah penduduk dan perubahan struktural. Kapasitas yang meningkat ini berdasarkan pada peningkatan teknologi dan penyesuaian ideologi dan kelembagaan yang dibutuhkan. Mankiw (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Menurut Mankiw (2003) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pengukuran pertumbuhan ekonomi ini karena PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi. Dalam ilmu ekonomi regional, ukuran yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di daerah. Sedangkan pendapatan per kapita adalah total pendapatan daerah tersebut dibagi dengan jumlah penduduknya untuk tahun yang sama (Tarigan, 2004).

Model pertumbuhan dari Solow (Mankiw, 2003) memformulasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada kapital/ modal, tenaga kerja dan perkembangan teknologi. Model ini diformulasikan dalam bentuk fungsi $Y = f(K, L, A)$ di mana Y adalah output, K adalah modal, L adalah angkatan kerja dan A adalah kemajuan atau perkembangan teknologi. Model ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi.

Todaro (2004) menyebutkan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya

manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Boediono (1985: 1): "Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Yang dimaksud pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut yang di ukur dalam nilai riil yang menggambarkan balas jasa bagi faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut.

Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

Terdapat banyak teori yang membahas terkait perekonomian regional/wilayah, seperti teori ekonomi Klasik, Harrod- Domar, Solow-Swan, teori Basis dan model Interregional. Ada beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relative perekonomian suatu wilayah, antara lain *Location Quotient* (LQ).

Teori Perubahan Struktural

Menurut Todaro, (2007) perubahan struktural perekonomian dalam perekonomian terjadi dan menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami Negara sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju sektor perekonomian modern yang didominasi sektor industry dan jasa.

Lewis, (1958) dalam Jhingan, (2007) menjelaskan bahwa transformasi struktural suatu perekonomian terjadi antara dua sektor yaitu sektor perekonomian tradisional (pertanian) dengan sektor perekonomian modern (industry/kapitalis). Dalam teori Chenery (1975) menjelaskan bahwa perubahan struktural dalam tahapan proses perubahan ekonomi di Negara sedang berkembang mengalami transformasi dari sektor pertanian tradisional beralih ke sektor industry sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi.

Teori Fei, (1961) dalam Jhingan, (2007) perubahan struktural yang terjadi berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Dalam teori ini kecepatan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada tingkat pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi di sektor pertanian dan tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian.

Teori Model Ekonomi Basis dan *Location Quotient*

Aktivitas dalam perekonomian regional dapat digolongkan dalam dua aktivitas yaitu aktivitas basis dan aktivitas non-basis (Suyanto, 2000, Nugroho, 2004). Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor barang dan jasa keluar batas wilayah perekonomian. Aktivitas basis memiliki peranan sebagai

penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah atau daerah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian daerah. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal. Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu daerah akan ditentukan oleh sektor-sektor yang mengeksport produknya ke daerah atau bahkan ke Negara lain (Aziz, 1993, Tarigan, 2004).

Ada beberapa teknik analisis yang biasa dipakai untuk mengidentifikasi sektor basis sebuah daerah, salah satunya adalah teori kuosien lokasi (*Location Quotient*). Berdasarkan teknik kuosien lokasi, untuk mengetahui sektor basis suatu daerah dilakukan dengan cara pengukuran indek location Quotient (LQ). Inde LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi atau sektor basis suatu kegiatan (industri atau sektor ekonomi). Indeks *LQ* menunjukkan konsentrasi suatu kegiatan (industry atau sektor ekonomi) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis terhadap perekonomian yang dijadikan acuan atau nasional. Indikator yang dapat digunakan untuk teknik ini adalah kesempatan kerja, PDRB atau komoditi suatu wilayah. Indeks *LQ* merupakan ratio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau nilai PDRB sektoral terhadap total tenaga kerja seluruh sektor atau total PDRB di suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja sektoral atau nilai PDB sektoral dalam sektor yang sama terhadap perekonomian yang dijadikan acuan atau nasional.

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan mengenai transformasi ekonomi yang terjadi di Nasional dan DKI-Jakarta, apakah diikuti oleh perekonomian Banten didasarkan dari hasil penelitian dengan melihat trend perubahan kontribusi sektoral. Sedangkan bagaimana sektor ekonomi Banten ke depan harus dibangun didasarkan hasil penelitian dengan pendekatan *Location Quotient* dari indikator PDRB, indikator penyerapan tenaga kerja, dan indikator produktifitas untuk menentukan sektor unggulan.

Hasil penelitian *pertama*, tentang indikator perubahan sektoral perekonomian Banten dan DKI sebagai berikut:

Tabel 4.1. Indikator perubahan struktural perekonomian Banten dan DKI Jakarta

No.	Indikator	Banten	DKI Jakarta
1	Pertumbuhan sektoral	Sebagian besar sub-sektor tersier memiliki laju pertumbuhan yang positif memiliki kecenderungan yang terus meningkat.	Seluruh sektor Tersier memiliki laju pertumbuhan yang positif memiliki kecenderungan yang terus meningkat.
2	Kontribusi	Mendekati 50 persen dari PDRB	70 persen dari PDRB

	sektoral	kontribusinya disumbang oleh sektor tersier	kontribusinya disumbang oleh sektor tersier
3	Keunggulan relative (LQ PDRB)	Lapangan Usaha yang menjadi bagian Sektor Sekunder dan Tersier bukan lagi sektor primer	Sektor Tersier yang bercirikan jasa-jasa
4	Keunggulan relative (LQ penyerapan tenaga kerja)	Sektor Sekunder (Industri Pengolahan) masih menjadi sektor basis utama dengan di topang oleh sektor Tersier	Sektor Tersier
5	Keunggulan relative (LQ produktifitas)	sektor Sekunder dan Tersier kurang dari 1, sektor Primer (pertanian) lebih besar dari 1 dengan kecenderungan terus meningkat	Sektor Tersier jauh lebih besar dibandingkan dengan Sektor Primer dan Sekunder

Dari indikator di atas memperlihatkan bahwa transformasi ekonomi terjadi baik di DKI Jakarta dan Banten. Perubahan struktur ekonomi yang terjadi di DKI Jakarta lebih terlihat jelas terjadinya pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder bahkan sudah menjadi perekonomian dengan struktur tersier.

Hasil penelitian *kedua*, terkait bagaimana sektor ekonomi Banten ke depan harus dibangun dilakukan dengan melakukan penelaahan keadaan perekonomian provinsi Banten atas perkembangan indikator PDRB, penyerapan tenaga kerja, produktivitas. Adapun hasil masing-masing indikator sebagai berikut:

Indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Setelah sempat mengalami pertumbuhan negatif pada periode krisis tahun 2008 dan tahun 2009, sejak tahun 2010 dan 2011 pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten kembali positif dengan kecenderungan terus meningkat mendekati keadaan seperti pada saat sebelum krisis yaitu tahun 2007 sebesar 6,04% (lihat Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten
Berdasarkan PDRB Riil, Periode 2007-2011
(Dalam % / Tahun)

Sektor (Lapangan Usaha)	2007	2008	2009	2010	2011
A. Sektor Primer	4.22	3.18	4.31	9.01	3.06
Pertanian	4.22	3.18	4.31	9.01	3.06
B. Sektor Sekunder	3.72	2.90	2.17	4.18	4.90
Pertambangan dan Penggalian	12.65	14.23	13.95	6.23	6.28
Industri Pengolahan	3.10	2.31	1.50	3.41	4.73
Listrik, Gas & Air Minum	4.73	6.70	4.16	12.74	4.47
Bangunan/konstruksi	13.10	6.92	9.66	8.09	8.75
C. Sektor Tersier	10.22	10.73	8.34	8.67	9.66
Perdagangan, Hotel & Restoran	11.52	10.95	6.51	8.88	9.51

Pengangkutan & Komunikasi	6.71	7.27	10.91	11.37	11.94
Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	13.24	16.45	13.36	6.38	7.14
Jasa-Jasa	9.62	12.33	7.59	4.61	7.89
PDRB	6.04	5.77	4.69	6.08	6.43

Sumber: Banten dalam angka (diolah)

Dari sejumlah sub-sektor, Lapangan Usaha Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan memiliki laju pertumbuhan rata-rata per tahun yang paling tinggi selama lima tahun terakhir (11.32 persen), kemudian disusul kedua oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian (10.67 persen) dan ketiga adalah Lapangan Usaha Pengangkutan dan Komunikasi (9.64 persen). Secara umum terlihat pergerakan laju pertumbuhan rata-rata sektor sekunder (Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Minum; serta Bangunan/konstruksi) dan tersier (Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan; serta Jasa-jasa lainnya) memiliki arah yang sama. Yang menarik: ternyata Lapangan Usaha Pengangkutan & Komunikasi selain menduduki posisi ketiga terbesar laju pertumbuhannya juga konsisten memiliki pertumbuhan yang positif selama periode lima tahun (2007-2011).

Dalam perekonomian Provinsi Banten, ternyata Lapangan Usaha Industri Pengolahan merupakan lapangan usaha dengan kontribusi nilai tambah paling besar terhadap PDRB; yakni sekitar 46,91 % PDRB rata-rata selama kurun waktu lima tahun terakhir (lihat Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Perkembangan Kontribusi Masing-masing Sektor Terhadap PDRB Riil Provinsi Banten, Periode 2007-2011

(Dalam %)					
Sektor (Lapangan Usaha)	2007	2008	2009	2010	2011
A. Sektor Primer	8.20	8.06	7.86	7.83	8.02
Pertanian	8.20	8.06	7.86	7.83	8.02
B. Sektor Sekunder	56.70	55.46	53.95	52.65	51.64
Pertambangan dan Penggalian	0.10	0.11	0.12	0.13	0.12
Industri Pengolahan	49.80	48.42	46.84	45.41	44.11
Listrik, Gas & Air Minum	4.09	4.04	4.08	4.06	4.30
Bangunan/konstruksi	2.71	2.89	2.92	3.06	3.11
C. Sektor Tersier	35.10	36.48	38.19	39.52	40.34
Perdagangan, Hotel & Restoran	18.71	19.68	20.64	21.00	21.48
Pengangkutan & Komunikasi	8.83	8.89	9.01	9.55	9.99
Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	3.08	3.29	3.62	3.92	3.92
Jasa-Jasa	4.47	4.63	4.91	5.05	4.96

Sumber : Banten dalam angka (diolah)

Lapangan Usaha penyumbang nilai tambah terbesar berikutnya berturut-turut adalah Lapangan Usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran; Lapangan Usaha Pengangkutan & Komunikasi menduduki posisi ketiga terbesar dalam menyumbang nilai tambah terhadap PDRB; serta Pertanian. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa selama ini perekonomian Provinsi Banten telah mengalami perubahan dari sektor primer ke sekunder menuju sektor tersier, yang didukung oleh adanya indikator terus meningkatnya kontribusi nilai tambah seluruh sub-sektor sekunder selama lima tahun terakhir ini sudah mendekati angka 50 persen dari PDRB. Namun kontribusi Sektor Sekunder terus mengalami penurunan sejalan menurunnya Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebagai penyumbang terbesar dalam sektor sekunder (86 persen).

Analisis karakteristik perekonomian dari suatu daerah bisa juga didasarkan pada perkembangan Indikator Angka *Location Quotient* (LQ). Angka LQ berdasarkan data PDRB Riil untuk masing-masing sektor (lapangan usaha) di Provinsi Banten selama periode 2007-2011 disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan LQ Berdasarkan PDRB Riil Provinsi Banten, Periode 2007-2011

Sektor (Lapangan Usaha)	2007	2008	2009	2010	2011
A. Sektor Primer	0.58	0.58	0.58	0.61	0.61
Pertanian	0.58	0.58	0.58	0.61	0.61
B. Sektor Sekunder	1.29	1.28	1.26	1.25	1.25
Pertambangan dan Penggalian	0.01	0.01	0.02	0.02	0.02
Industri Pengolahan	1.77	1.75	1.74	1.71	1.68
Listrik, Gas & Air Minum	5.87	5.66	5.16	5.51	5.48
Bangunan/konstruksi	0.47	0.46	0.48	0.48	0.49
C. Sektor Tersier	0.84	0.86	0.88	0.88	0.89
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.14	1.18	1.24	1.24	1.24
Pengangkutan & Komunikasi	1.23	1.13	1.08	1.06	1.07
Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	0.35	0.38	0.41	0.41	0.41
Jasa-Jasa	0.50	0.53	0.54	0.53	0.53

Sumber : Banten dalam angka (diolah)

Berdasarkan analisis Angka LQ, ternyata sektor perekonomian di Provinsi Banten yang memiliki keunggulan relatif dibandingkan di daerah lainnya adalah sebagian Lapangan Usaha yang menjadi bagian Sektor Sekunder dan Tersier bukan lagi sektor primer (pertanian). Hal ini didasarkan pada Angka LQ Sektor yang lebih besar dari 1. Secara lebih rinci, Lapangan Usaha Listrik, Gas & Air Minum di Provinsi Banten memiliki Angka LQ tertinggi (di atas 5), sehingga merupakan lapangan usaha yang paling tinggi keunggulan relatifnya. Kemudian disusul oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan; Perdagangan, Hotel dan Restoran. Lapangan Usaha Pengangkutan & Komunikasi merupakan salahsatu bagian dari sektor basis bagi perekonomian Banten. Yang menarik, sejak tahun 2001 (awal berdiri propinsi Banten) Lapangan Usaha yang memiliki Angka LQ selalu lebih besar dari 1 adalah keempat Lapangan Usaha ini (Listrik, Gas, & Air Mimum; Industri Pengolahan;

Perdagangan, Hotel & Restoran; dan Pengangkutan & Komunikasi) walaupun memiliki kecenderungan yang terus menurun.

Sementara itu, Sektor Primer dan keempat sektor lainnya bukanlah sektor basis bagi Provinsi Banten, yang ditunjukkan oleh Angka LQ sektor tersebut yang selalu lebih kecil dari 1.

Berdasarkan uraian atas dasar indikator PDRB dapat disimpulkan bahwa Banten bukanlah perekonomian sektor Pertanian (Sektor Primer), perekonomian Banten telah mengalami perubahan menjadi perekonomian sektor sekunder. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebagai penyumbang terbesar kontribusi terhadap sektor sekunder PDRB Banten telah mengalami perlambatan, baik dari aspek pertumbuhannya dan kontribusinya. Hal yang menarik bahwa sektor tersier memberikan alternative pilihan sebagai Lapangan Usaha berpotensi ke depan untuk menunjang perekonomian Banten (mayoritas sub-sektor tersier memiliki trend pertumbuhan membaik dengan kontribusi terhadap PDRB meningkat dan memiliki keunggulan relative dibandingkan di daerah lainnya).

Indikator Penyerapan Tenaga Kerja

Selain PDRB, Indikator Penyerapan Tenaga Kerja merupakan indikator ekonomi yang sangat penting juga dalam menganalisis kondisi suatu perekonomian. Indikator ini mampu menunjukkan seberapa besar peranan masing-masing sektor (lapangan usaha) dalam menyediakan lapangan kerja di Provinsi Banten. Penelaahan keadaan perekonomian provinsi Banten atas perkembangan indikator penyerapan tenaga kerja didasarkan atas lima Lapangan Usaha Utama provinsi Banten, yaitu Pertanian, Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel & Restoran, Jasa dan lainnya.

Tabel 4.5. Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha Utama Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten, Periode 2007-2011 (Dalam %)

Sektor (Lapangan Usaha)	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	22.43	22.16	20.12	15.77	13.91
Industri Pengolahan	20.54	19.24	22.77	23.00	25.18
Perdagangan, Hotel & Restoran	25.45	26.71	26.18	25.96	24.69
Jasa-Jasa	14.38	14.41	14.08	17.60	18.34
Lainnya	17.19	17.48	16.85	17.68	17.89

Sumber : Banten dalam angka (diolah)

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (periode 2007-2011), Lapangan Usaha Perdagangan Hotel dan Restoran merupakan lapangan usaha Sektor Tersier yang paling besar kontribusinya di dalam menyerap tenaga kerja di Provinsi Banten, disusul kemudian oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan (lihat Tabel 4.5). Sementara Lapangan Usaha Pertanian, meskipun memiliki kontribusi di dalam menyerap tenaga kerja terbesar ketiga rata-rata sekitar 18 persen dari total tenaga kerja di Provinsi Banten, ternyata memiliki trend terus menurun selama periode lima

tahun terakhir, bahkan diakhir periode telah berada jauh dibawah Lapangan Usaha Jasa-jasa.

Tabel 4.6. Perkembangan LQ Penyerapan Tenaga Kerja
Provinsi Banten, Periode 2007-2011

Sektor (Lapangan Usaha)	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	0.54	0.55	0.51	0.41	0.39
Industri Pengolahan	1.66	1.57	1.86	1.80	1.90
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.24	1.29	1.25	1.25	1.16
Jasa-Jasa	1.20	1.13	1.05	1.19	1.21
Lainnya	1.25	1.25	1.22	1.33	1.24

Sumber : Banten dalam angka (diolah)

Seperti halnya terhadap Indikator PDRB, Angka LQ juga bisa diterapkan terhadap Indikator Penyerapan Tenaga Kerja guna menentukan sektor basis di Provinsi Banten, terutama yang berkaitan dengan kontribusi masing-masing sektor (lapangan usaha) di dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, ternyata Lapangan Usaha Pertanian memiliki Angka LQ yang sangat kecil (hampir mendekati 0). Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa berdasarkan Angka LQ Penyerapan Tenaga Kerja, Sektor Primer bukanlah sektor basis bagi Provinsi Banten.

Sementara itu, karena sampai saat ini Angka LQ Sektor Sekunder masih lebih besar dari 1, maka Sektor Sekunder masih bisa dinilai sebagai salahsatu sektor basis di Provinsi Banten, ditunjukkan oleh Angka LQ salahsatu lapangan usaha di sektor ini yaitu Lapangan Usaha Industri Pengolahan. Yang menarik, banyak lapangan usaha yang termasuk dalam Sektor Tersier (sektor yang bercirikan jasa-jasa) memiliki Angka LQ yang lebih besar dari 1. Yang mencolok, ketika keempat lapangan usaha utama lainnya terkena dampak krisis 2008 terjadi trend penurunan baik secara kontribusi dan LQ tetapi tidak untuk Lapangan Usaha Industri Pengolahan terus mengalami trend tumbuh meningkat. Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa berdasarkan kontribusinya dan keunggulan relative dalam penyerapan tenaga kerja, Sektor Sekunder (Industri Pengolahan) masih menjadi sektor basis utama dengan di tolong oleh sektor Tersier merupakan sektor basis andalan kedepan di Provinsi Banten.

Indikator Produktivitas

Indikator ekonomi lainnya yang juga sangat penting; terutama dalam menganalisis karakteristik tingkat kemajuan suatu perekonomian, adalah indikator produktivitas (dalam hal ini produktivitas tenaga kerja). Oleh sebab itu, selain berdasarkan Indikator PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja, sektor basis di suatu daerah bisa diketahui pula dari hasil analisis indikator produktivitas ini.

Tabel 4.7.Perkembangan LQ Produktivitas Lapangan Usaha Utama
di Provinsi Banten, Periode 2007-2011

Sektor (Lapangan Usaha)	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	1.048	0.966	1.065	1.159	1.256
Industri Pengolahan	1.041	1.027	0.873	0.743	0.713

Perdagangan, Hotel & Restoran	0.898	0.845	0.929	0.778	0.863
Jasa-Jasa	0.409	0.434	0.475	0.346	0.354
Lainnya	0.468	0.445	0.468	0.369	0.412

Sumber : Banten dalam angka (diolah)

Untuk mengidentifikasi sektor manakah yang merupakan sektor basis di Provinsi Banten, sehubungan dengan tingkat produktivitas tersebut, maka perlu dilihat perkembangan Angka LQ Produktivitas dari masing-masing sektor (lapangan usaha) di Provinsi Banten selama ini (Lihat Tabel 4.7). Berdasarkan analisis perkembangan Angka LQ Produktivitas, terlihat hampir semua Angka LQ Produktivitas sektor Sekunder dan Tersier kurang dari 1, namun tidak untuk sektor Primer (pertanian) Angka LQ Produktivitas lebih besar dari 1 dengan kecenderungan terus meningkat.

Berdasarkan Tabel 4.7, sejak tahun 2009 setelah krisis 2008 Lapangan Usaha Industri Pengolahan yang semula memiliki Angka LQ Produktivitas lebih dari 1 berubah menjadi Angka LQ Produktivitas kurang dari 1 dengan besarnya yang terus menurun, sementara Angka LQ Produktivitas Lapangan Usaha Perdagangan, Hotel&Restoran masih dibawah 1 dengan besaran mendekati 1 berbeda dengan Angka LQ Produktivitas Lapangan Usaha Jasa-jasa yang berada di bawah 1 dengan besaran jauh dari 1. Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa hanya Lapangan Usaha Pertanian masih memiliki keunggulan produktivitas dibandingkan produktivitasnya di daerah-daerah lain dan masih memungkinkan untuk kembali lebih dikembangkan di Provinsi Banten ke depan dengan dibarengi pembenahan pada lapangan usaha Industri Pengolahan dan Perdagangan, Hotel & Restoran.

Sektor Primer (Pertanian) ternyata bisa dikatakan masih berperan sebagai salahsatu sektor basis di Provinsi Banten, bila pertimbangannya hanya berdasarkan pada Indikator Produktivitas. Namun, bila pertimbangannya menyertakan pula indikator lainnya (PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja), maka Sektor Primer ini tidak bisa dijadikan sektor basis yang akan dikembangkan dalam pembangunan Provinsi Banten ke depan.

Penutup

Melalui Indikator perubahan struktural perekonomian Banten dan DKI Jakarta disimpulkan bahwa transformasi ekonomi yang terjadi di Nasional dan DKI Jakarta juga terjadi di perekonomian. Uraian mengenai keempat indikator secara jelas memaparkan, terjadinya penurunan peran Sektor Sekunder khususnya sub-sektor Lapangan Usaha Industri Olahan dan memperlihatkan betapa prospektifnya Sektor Tersier sebagai alternative pilihan sebagai Lapangan Usaha berpotensi ke depan untuk menunjang perekonomian Banten ketika mayoritas sub-sektor tersier memiliki trend pertumbuhan membaik dengan konstribusi terhadap PDRB meningkat dan memiliki keunggulan relative dibandingkan di daerah lainnya.

Hasil temuan ini pun sekaligus memberi argumen yang kuat bagi Banten untuk memulai memikirkan alternative pemilihan Sektor Tersier sebagai sektor yang harus dikembangkan di Provinsi Banten di masa depan khususnya Lapangan Usaha Perdagangan, Hotel Restoran; dan Lapangan Usaha Pengangkutan dan Komunikasi.

Jadi di masa depan, pembangunan ekonomi Provinsi Banten harus lebih diarahkan ke sektor yang memiliki produktivitas tinggi. Dalam konsteks perekonomian Banten sektor pertanian tidak menjadi menarik tetapi secara Nasional masih unggul relative ketika sektor pertanian dikembangkan secara serius di provinsi Banten dibandingkan provinsi lainnya.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, (2009), Kajian Ekonomi Regional, Triwulan I-IV 2009
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, (2008), "Banten Dalam Angka", Provinsi Banten
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, (2009), "Banten Dalam Angka", Provinsi Banten
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, (2010), "Banten Dalam Angka", Provinsi Banten
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, (2011), "Banten Dalam Angka", Provinsi Banten
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, (2012), "Banten Dalam Angka", Provinsi Banten
- Iwan Jaya Aziz, (1993), "Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia", Jakarta: LPFE UI
- Lincoln Arsyad, (1999), "Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah", Yogyakarta: BPFE
- Robinson Tarigan, (2004), "Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi", Jakarta: Bhumi Aksara
- Samsul A dan Sayifullah, (2013), "Identifikasi Sektor Perekonomian Utama Provinsi Banten Di Masa Depan", Perpustakaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Sayifullah dan Sugeng S, (2011), "Analisis Struktur Ekonomi dan Spesialisasi Sektor Ekonomi Provinsi Banten", Perpustakaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Sayifullah, Sugeng S dan Samsul A, (2012), "Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten", Perpustakaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Todaro, M.P. and Smith S, (2004), "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga", Jakarta: Erlangga